

## VISUALISASI POHON DISTOPIA DALAM BENTUK SENI INSTALASI

Candra Baskara<sup>1</sup>, Teddy Ageng Maulana<sup>2</sup>, Ranti Rachmawanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

candrabskr@student.telkomuniversity.ac.id, teddym@telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak** : Abstrak ini membahas interaksi dinamis antara dunia distopia, degradasi lingkungan, deforestasi, dan seni instalasi dalam konteks artistik kontemporer. Kecepatan tinggi degradasi lingkungan, terutama deforestasi, telah menginspirasi narasi distopia yang kuat. Seni instalasi diakui sebagai sarana efektif untuk menyampaikan kekhawatiran ini dan membangun kesadaran ekologis. Dalam menghadapi dampak nyata deforestasi dan konsekuensinya, seniman menggunakan seni instalasi sebagai medium refleksi dan transformasi sosial. Dengan sifatnya yang multidimensional dan imersif, seni instalasi menciptakan pengalaman visual dan emosional yang kuat, menggabungkan estetika dan aktivisme. Karya seniman instalasi terkemuka mengintegrasikan narasi distopia ke dalam karya mereka, mendorong pemirsa merenung tentang konsekuensi degradasi ekologi. Karya ini menjadi alegori visual yang menggambarkan masa depan yang cemas akibat kerusakan lingkungan. Seni instalasi berperan penting dalam mempercepat kesadaran ekologis, mendorong individu untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan di tengah tantangan distopia. Ini mengilustrasikan hubungan kompleks antara distopia, degradasi lingkungan, deforestasi, dan seni instalasi, menunjukkan bagaimana seniman mengatasi tema-tema ini melalui karya yang menginspirasi dan memicu introspeksi kolektif. Di era penurunan lingkungan yang nyata, seni instalasi memainkan peran krusial sebagai agen perubahan, membangkitkan hubungan baru antara manusia dan alam di ambang distopia.

**Kata Kunci** : distopia, degradasi lingkungan, deforestasi, seni instalasi

**Abstract** : This abstract explores the dynamic interaction between the dystopian world, environmental degradation, deforestation, and installation art within the context of contemporary art. The rapid pace of environmental degradation, particularly deforestation, has given rise to powerful dystopian narratives. Installation art is recognized as an effective means to convey these concerns and foster ecological awareness. Confronting the tangible impacts of deforestation and its consequences, artists employ installation art as a medium for reflection and social transformation. With its multidimensional and immersive nature, installation art creates a potent visual and emotional experience, blending aesthetics with activism. Leading installation artists integrate dystopian narratives into their works, prompting viewers to contemplate the consequences of ecological degradation. These works become visual allegories depicting a worrisome future due to environmental damage. Installation art plays a pivotal role in accelerating ecological consciousness, urging individuals to contribute to environmental preservation amidst dystopian challenges. It illustrates the intricate relationship between dystopia, environmental degradation, deforestation, and installation art, showing how artists navigate these themes through inspiring works that trigger collective introspection. In an era of

*real environmental decline, installation art crucially functions as an agent of change, rekindling a new relationship between humans and nature on the brink of dystopia.*

**Keywords** : *dystopia, environmental degradation, deforestation, installation art*

## PENDAHULUAN

Distopia adalah konsep modern yang bersebrangan dengan utopia. Utopia mengacu pada sistem sosial sempurna yang hanya ada dalam imajinasi dan sulit, bahkan tidak mungkin terjadi dalam kenyataan. Sebaliknya, distopia menggambarkan dunia fantasi yang tidak menyenangkan, terutama tentang prediksi masa depan. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan karya fiksi yang memvisualisasikan dunia seperti itu.

Manusia adalah makhluk sosial yang dinamis. Berbagai cara dilakukan untuk bertahan di tengah perubahan global yang seringkali tidak terduga. Di dunia yang modern ini, aktivitas sehari-hari, mulai dari bekerja, bersantai, dan aktivitas lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang ada. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Di era modern, kita menyaksikan proses modernisasi cara hidup dan berpikir masyarakat. Modernisasi adalah suatu proses perubahan sistem ekonomi, sosial dan politik, peralihan dari masyarakat pra modern (tradisional) ke masyarakat modern melalui proses pertumbuhan. Masyarakat modern senantiasa mengalami perubahan dalam banyak hal, perubahan dalam masyarakat dianggap hal yang lumrah dan tidak dapat dihindari. Kita tahu bahwa perkembangan media digital kini mulai berkembang sangat pesat, menjadikan media digital menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini.

Di masa depan, dengan bertambahnya jumlah penduduk, besar kemungkinan umat manusia juga akan mempunyai banyak kebutuhan. Bagaimana jika untuk memenuhi kebutuhan tersebut mengakibatkan manusia merusak ekosistem hutan dengan cara melalui degradasi lingkungan sehingga menyebabkan deforestasi hingga tidak ada lagi pohon yang dapat bertahan hidup pasca deforestasi tersebut. Akankah

ada pohon di masa depan atukah manusia harus membuat pohon buatan untuk memenuhi kebutuhan oksigennya.

Penyebaran hutan di seluruh dunia mempunyai alasan yang signifikan. Hutan memberikan dampak positif tidak hanya terhadap manusia dan lingkungan tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya. Salah satu fungsi utama hutan yang menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan adalah sebagai penyerap karbon dioksida yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, kendaraan bermotor, limbah pabrik dan sumber lainnya.

Keanekaragaman tumbuhan di hutan menciptakan kapasitas penyerapan karbon dioksida yang sangat besar. Hutan juga merupakan penyuplai oksigen terbesar ke permukaan bumi. Oksigen yang dihasilkan oleh hutan sangat penting untuk pernapasan manusia dan hewan. Oleh karena itu, hutan sering disebut sebagai “paru-paru dunia”. Bagaimana jika pohon-pohon di hutan selalu ditebang karena keperluan manusia, apakah ini akan menjadi distopia di kemudian hari?

Degradasi lingkungan juga diartikan sebagai kerusakan yang terjadi pada lingkungan akibat penurunan kualitas dan kelangkaan sumber daya seperti udara, air, dan tanah, kerusakan ekosistem, kerusakan habitat, serta polusi. Salah satu aspek penting dari teori degradasi lingkungan adalah pemahaman bahwa aktivitas manusia, seperti industrialisasi, urbanisasi, pertanian intensif, dan ekstraksi sumber daya, dapat menyebabkan perubahan yang merugikan terhadap lingkungan alam. Degradasi lingkungan dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan penduduk, globalisasi serta kepadatan penduduk (Safriwan & Idris, 2020). Degradasi lingkungan terjadi 2 faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. Kerusakan lingkungan akibat faktor alam dapat dilihat dari akibat bencana alam seperti erosi, gempa bumi, angin topan, tsunami, banjir dan lain sebagainya. Dapat dikatakan kerusakan lingkungan akibat faktor manusia sangatlah besar, karena banyak hal yang dapat dilakukan oleh manusia yang berdampak pada degradasi lingkungan.

Dampak negatif dari setiap tindakan manusia yang tidak mempertimbangkan

dampak panjang yang akan ditimbulkan akan terakumulasi semakin besar. Salah satu contohnya deforestasi atau penggundulan hutan. Deforestasi bruto tahun 2018-2019 sebesar 465,5 ribu ha, dan angka reforestasinya sebesar 3 ribu ha. Luas deforestasi bruto tahun 2021-2022 tertinggi terjadi di kelas hutan sekunder, yaitu 106,4 ribu ha (89,1%), di mana 70,9% atau 75,4 ribu ha berada di dalam kawasan hutan dan sisanya seluas 31,0 ribu ha atau 29,1% berada di luar kawasan hutan.

Deforestasi adalah penurunan luas hutan akibat perubahan penggunaan lahan untuk pembangunan infrastruktur, permukiman, pertanian, pertambangan, dan perkebunan (Addinul Yakin, 2017). Perubahan tersebut menyebabkan pemanasan global akibat kebakaran hutan yang sering terjadi (Syah, 2017). Hal ini dapat terjadi ketika pohon-pohon di hutan atau di luar hutan ditebang, baik dengan melakukan penebangan untuk membuka lahan dengan cepat guna keperluan penanaman atau untuk keperluan sebuah proyek konstruksi. Namun, dampak dari perilaku tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keanekaragaman hayati sebagai salah satu komponen lingkungan. Hilangnya pepohonan pada suatu wilayah, dapat menimbulkan bencana seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, erosi, kematian hewan, hilangnya mata pencaharian masyarakat, dan lain-lain. Tingginya angka pertumbuhan penduduk dan dampaknya terhadap pembangunan juga merupakan faktor manusia yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan. Seiring bertambahnya populasi manusia, kebutuhan akan tempat tinggal, makanan, dan oksigen untuk bernafas juga meningkat, sementara deforestasi yang terjadi dapat menyebabkan penipisan oksigen.

“VISUALISASI POHON DISTOPIA DALAM BENTUK SENI INSTALASI” menjadi judul dalam karya ini dikarenakan kekhawatiran penulis akan kemungkinan terjadinya distopia akibat deforestasi hutan di masa yang akan mendatang. Sehingga, dalam karya ini penulis akan memvisualisasikan sebuah karya instalasi berbentuk pohon distopia. Penulis berharap karya ini menjadi sebuah pengingat bahwa dampak dari deforestasi

bisa membuat masa depan yang buruk atau distopia yang akan mengancam keberlangsungan hidup umat manusia.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, maka fokus permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana tema pohon distopia diterapkan dalam bentuk seni instalasi?
2. Bagaimana visualisasi pohon distopia dalam karya seni instalasi?

## **PROSES PENGKARYAAN**

Dalam proses pengkaryaan ini penulis mencoba memvisualisasikan bagaimana bentuk pohon jika dunia distopia benar benar terjadi akibat deforestasi. Melihat dampak dari deforestasi yang akan banyak menimbulkan masalah di masa depan yang mungkin akan menimbulkan distopia, seperti contohnya habisnya pohon yang ada di hutan membuat penulis berpikir apa yang akan terjadi jika pada akhirnya di masa depan sudah tidak ada satupun pohon di hutan yang berdiri. Apakah mungkin umat manusia akan membuat pohon sendiri dari barang barang yang mungkin sudah tidak terpakai atau bekas. Untuk itu penulis mencoba memvisualisasikan bagaimana bentuk pohon jika dunia distopia benar benar terjadi akibat deforestasi yang dibuat dari beberapa barang seperti kayu balok, kabel listrik, kawat. Diharapkan karya ini menjadi sebuah pengingat bahwa dampak dari deforestasi bisa membuat masa depan yang buruk atau distopia.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Konsep Karya**

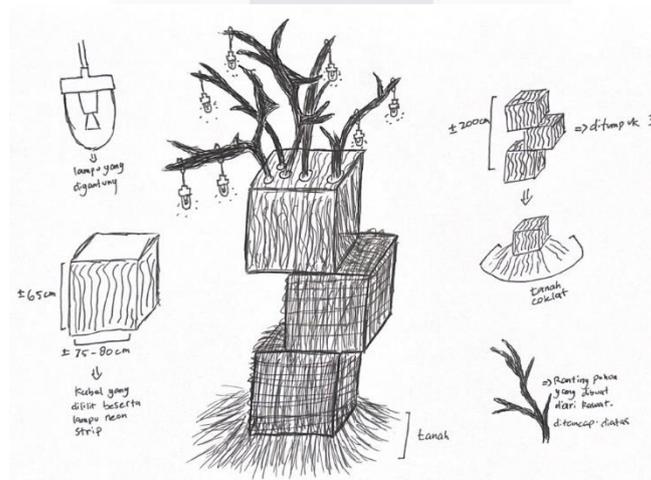
Karya seni instalasi ini menghadirkan pohon distopia sebagai simbol peringatan akan bahaya degradasi lingkungan dan deforestasi. Dibuat dari barang-barang bekas

seperti kabel, kayu, dan kawat, instalasi ini menciptakan kontras antara keindahan alam dan dampak teknologi yang berlebihan. Lampu bohlam yang ada di karya instalasi menggambarkan bahwa pohon itu terlihat hidup.

Pohon distopia menjadi representasi visual yang kuat dari masa depan yang mungkin terjadi jika manusia tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Dengan memanfaatkan barang-barang bekas, karya ini mengajak penonton untuk merenung tentang tanggung jawab kita terhadap alam dan lingkungan. Melalui instalasi ini, penulis ingin mengilustrasikan bagaimana potret distopia bisa menjadi kenyataan jika tidak ada langkah-langkah berkelanjutan untuk menjaga dan merestorasi ekosistem. Pohon yang seharusnya menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida berubah menjadi representasi teknologi yang berlebihan dan keseimbangan yang terganggu. Dengan cara ini, karya seni ini mengajak penonton untuk berpikir lebih dalam tentang dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan masa depan yang mungkin terjadi jika tidak ada perubahan.

### Proses Berkarya

Hasil karya merupakan hasil dari proses pengkaryaan yang dimulai dengan tahap pra produksi, produksi, pasca produksi hingga menjadi sebuah hasil karya yang utuh. Pada tahap pra produksi dilakukannya tahap pembuatan sketsa dan memilih bahan bahan apa saja yang akan digunakan.



Gambar 1 Sketsa Karya

Sumber: Pribadi (2023)

Dan pada tahap produksi dilakukannya proses pembuatan karya yang dimulai dari pembuatan pondasi pohon dari kayu, untuk membuat pondasi kayu dipotong menjadi banyak bagian yang berukuran 64 - 67 cm, lalu digabungkan menjadi kubus menggunakan paku dan disusun keatas seperti yang terlihat di sketsa. Maksud dari penggunaan kayu sebagai pondasi di dalam karya ini adalah Jika distopia terjadi akibat deforestasi kemungkinan populasi pohon akan menurun bahkan hilang dan menyisakan kayu bekas maka dari itu penulis memilih kayu sebagai fondasi untuk pohon distopia.



Gambar 2 Pembuatan pondasi  
Sumber: Pribadi (2023)

Setelah disambungkan dan disusun keatas mulailah pelilitan kabel menggunakan kabel yang panjangnya kurang lebih 900 m yang dililit disetiap sisi dari atas sampai bawah pondasi kayu. Alasan penulis menggunakan kabel karena Di masa depan kemungkinan akan banyak teknologi yang dibuat oleh umat manusia dari banyaknya teknologi yang dibuat tersebut tidak bisa dipungkiri akan banyak limbah yang dikeluarkan juga dari pembuatan teknologi baru tersebut seperti contohnya kabel listrik. Lilitan kabel di pondasi kayu bertujuan untuk membentuk urat pohon.



Gambar 3 Pelilitan Kabel  
Sumber: Pribadi (2023)

Setelah pelilitan kabel selesai dilanjutkan dengan membuat ranting pohon dengan menggunakan kawat dengan cara kawat dipotong menjadi beberapa bagian dengan panjang yang sama lalu potongan kawat diputar satu arah agar menyatu. Dikarenakan kawat merupakan salah satu limbah dari banyaknya teknologi yang akan dibuat oleh manusia nantinya maka dari itu penulis memilih kawat sebagai ranting pohon. Setelah kawat dibentuk menjadi satu, kawat ditempel ke atas pondasi yang sudah dililit oleh kabel.



Gambar 4 Pembuatan Ranting dari Kawat  
Sumber : Pribadi (2023)



Gambar 5 Penempelan Ranting Kawat  
Sumber : Pribadi (2023)

Setelah kawat ditempel dibagian atas pondasi lalu dilanjutkan dengan pemasangan bohlam di bagian dalam pondasi dan di beberapa ranting. Setelah itu bohlam diberi perintah menggunakan arduino yang sudah diprogram agar bohlam menyala bergantian dari bawah ke atas. Tujuan dari bohlam yang menyala bergantian ialah untuk memperlihatkan bahwa pohon itu hidup dan bohlam yang berada diranting kawat d

```
relay_candra
const int relay1 = 2;
const int relay2 = 3;
const int relay3 = 4;
const int relay4 = 7;
const int relay5 = 8;
const int relay6 = 9;
const int relay7 = 10;
const int relay8 = 11;

int relayON = LOW; //relay nyala
int relayOFF = HIGH; //relay mati

void setup() {
  pinMode(relay1, OUTPUT);
  pinMode(relay2, OUTPUT);
  pinMode(relay3, OUTPUT);
  pinMode(relay4, OUTPUT);
  pinMode(relay5, OUTPUT);
  pinMode(relay6, OUTPUT);
  pinMode(relay7, OUTPUT);
  pinMode(relay8, OUTPUT);
}
```

Gambar 6 Pemrograman Arduino  
Sumber : Pribadi (2023)

## Hasil Karya



Gambar 7 Hasil Karya  
Sumber : Pribadi (2023)



Gambar 8 Hasil Karya  
Sumber : Pribadi (2023)

## KESIMPULAN

Instalasi seni ini mengilustrasikan dampak negatif interaksi manusia dengan lingkungan. Menggunakan barang bekas seperti kabel, kayu, dan kawat dengan tambahan lampu bohlam, karya ini membentuk gambaran pohon distopia yang mencerminkan kerusakan ekosistem dan deforestasi. Pohon distopia ini lebih dari sekadar visual, mengajak refleksi dan tindakan. Kabel dan kayu melambangkan dominasi teknologi dan kebutuhan manusia yang mengabaikan ekosistem. Neon strip menyoroti perubahan drastis dari alam menjadi buatan. Instalasi ini mengundang penonton merenung dampak tindakan manusia pada alam, mengingatkan bahwa perubahan ekosistem mungkin terjadi. Melalui pohon distopia ini, pesan menjaga lingkungan dan mengambil tindakan berkelanjutan tercermin kuat. Di era modern yang cenderung teknologi, karya ini mengingatkan pada keseimbangan antara perkembangan manusia dan pelestarian alam. Pohon distopia ini mengingatkan pada tanggung jawab kita terhadap planet ini, dan mendorong perubahan perilaku manusia terhadap alam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Atkins, Robert, & Speak, A. (1990). *Guide to Contemporary Ideas, Movements and Buzzwords*. New York: Abbeville Press.

### Prosiding

Rahayu, T. (2016, November). Kota Kreatif: Utopia Ataukah Distopia?. *Prosiding Seminar Nasional Kota Kreatif*, 3-15

### Jurnal

Reswita, Mulyasari, G., & Reflis. (2021, Oktober). Hubungan Degradasi Lingkungan dengan Kemiskinan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1579-1584.

Wahyuni, H., & Suranto. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap

Pemanasan Global di Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148-162. DOI: 10.14710/jiip.v6i1.10083

Safriawan, S., & Idris, I. (2020). Pengaruh Globalisasi Kepadatan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Degradasi Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 2(4).

#### **Situs web**

Gerintya, S. (2017, September 7). Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai. Retrieved from Tirto.id Web Site: <https://www.tirto.id>

*Deforestasi - Pengertian, Penyebab, Akibat & Cara Mencegah Penebangan Hutan.* (n.d.). RimbaKita.com. Retrieved June 25, 2023, from <https://rimbakita.com/deforestasi/>

Septyan, A. R. (n.d.). *Deforestasi: Pengertian, Penyebab, Dampak, dan Pencegahan.* Forester Act. Retrieved June 25, 2023, from <https://foresteract.com/deforestasi/>